

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komunikasi membuat seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain hingga akhirnya dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan. Tanpa kita sadari saat kita lahir ke dunia kita telah memasuki lingkup keluarga yang membuat kita terlibat dalam proses komunikasi. Pada lingkungan tersebut kita diajarkan untuk mengerti bagaimana cara berbicara, makan, minum serta berperilaku oleh orang tua atau keluarga. Komunikasi sendiri oleh Rogers (dalam Mulyana, 2009) diartikan sebagai suatu proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Hovland, Jains dan Kelley (dalam Sendjaja, 2004) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah suatu proses komunikator menyampaikan stimulus dalam bentuk ikata-kata dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang-orang atau khalayak. Melalui proses komunikasi inilah kita dapat membangun relasi yang baik dengan keluarga, teman dan lingkungan yang lain.

Relasi merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lain. Relasi ini bisa berupa antar dua individu, individu di dalam suatu kelompok dan relasi yang dibangun antar dua kelompok atau lebih (Faturachman & Nurjaman, 2018). Pada kehidupan sehari-hari, kita sudah membuat relasi dengan manusia lain. Hal ini dapat dilihat dari relasi yang kita bangun dengan orang tua, teman sejawat bahkan relasi yang dibangun dengan tergabung dalam suatu kelompok-kelompok seperti misalnya

organisasi di sekolah atau kampus. Tanpa adanya relasi, kita tidak dapat menjalankan kelangsungan hidup. Sejak lahir kita dibesarkan dan diberi makan oleh orang tua merupakan bukti bahwa relasi adalah kebutuhan manusia yang tidak dapat dimanipulasi.

Pada saat membangun sebuah relasi, seseorang biasanya mencari kelompok-kelompok tertentu untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena pada hakekatnya manusia memiliki naluri untuk hidup dalam suatu kelompok. Naluri hidup dalam suatu kelompok tersebut yang akhirnya membuat manusia bisa tergabung dengan kelompok yang lebih besar (Bungin, 2014:43). Dalam mengembangkan relasinya, seseorang biasanya mencari suatu kelompok atau komunitas untuk mengembangkan potensi diri dan kreativitas yang dimiliki seperti misalnya kelompok pertemanan, arisan dan lain sebagainya. Komunitas tersebut terbentuk karena kesamaan ketertarikan terhadap suatu hal seperti kepercayaan, hobi atau kegemaran, kebutuhan, preferensi ataupun kondisi lain yang serupa. Hal tersebut selaras dengan ungkapan Hermawan yang mengatakan bahwa komunitas merupakan sekumpulan orang yang memiliki rasa kepedulian satu sama lain dan di dalamnya terdapat relasi yang kuat. Hal ini dikarenakan para anggotanya memiliki ketertarikan dan nilai yang sama (Hermawan, 2008).

Salah satu kelompok atau komunitas yang banyak dijumpai di Indonesia ialah komunitas keagamaan. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara demokratis yang menetapkan bahwa masyarakat harus didasarkan pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada UUD 1945, tertulis bahwa Indonesia merupakan negara yang berlandaskan oleh Pancasila dan mengakui keberadaan 6 agama. Agama-agama

tersebut diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Negara Indonesia juga menjamin warganya untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini. Sangat wajar apabila banyak komunitas-komunitas keagamaan yang muncul untuk dijadikan wadah berelasi dengan saudara seiman.

Komunitas atau kelompok keagamaan biasanya muncul dan berada dibawah naungan tempat ibadah agama tertentu seperti kelompok Rohis (Rohani Islam) yang terbentuk dengan anggota yang merupakan remaja sekitaran Masjid, begitupun dengan kelompok OMK (Orang Muda Katolik) dan lain sebagainya. Sedangkan untuk mahasiswa, mereka membangun relasi dengan saudara seiman dengan cara bergabung pada kelompok atau komunitas keagamaan yang berada di kampus tempat mereka menuntut ilmu. Seperti di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar dan memiliki banyak mahasiswa dari luar daerah, terdapat sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang keagamaan dengan tujuan untuk menyampaikan Injil kepada mahasiswa. Komunitas tersebut dikenal dengan nama Komunitas *Joy Fellowship*. Komunitas ini merupakan sebuah komunitas rohani yang didirikan pada tahun 1992 oleh Son Chang Nam di Yogyakarta dimana anggotanya merupakan orang-orang beragama Katolik dan Kristen. Son Chang Nam merupakan seorang misionaris asal Korea Selatan yang juga merupakan anggota dari Komunitas *Joy Fellowship* Korea. Saat itu ia mengamati bahwa banyak persekutuan mahasiswa Kristen di Yogyakarta yang kelihatannya aktif namun sebenarnya kacau. Kebanyakan dari mahasiswa tersebut tidak memahami tujuan dari persekutuan yang mereka jalani (Nam, Jacobs, Lowry, dkk, 2012). Pada Komunitas *Joy Fellowship* terdapat *Cell Group* yang rutin diadakan setiap minggunya. *Cell Group* merupakan kelompok yang didalamnya

terdapat 5 sampai 10 orang bersekutu dan percaya kepada Yesus Kristus. Dalam *Cell Group*, para anggota bersama-sama berdoa, saling mengasihi, saling peduli dan bersama-sama belajar makna dari firman Tuhan. Tujuan *Cell Group* ini adalah membuat kehidupan kita sebagai manusia menjadi lebih dewasa secara rohani untuk saling mendoakan satu sama lain, menolong, mengasihi, memotivasi, melayani serta bersama-sama memberitakan Injil (Sutoyo, 2012).

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti *Cell Group* Komunitas *Joy Fellowship*. Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi interpersonal antar anggota yang terjadi di dalam *Cell Group* Komunitas *Joy Fellowship* dalam membangun komunikasi yang terbuka diawali pada saat mereka memutuskan untuk mendaftar menjadi anggota *Cell Group* hingga akhirnya mereka mencapai tujuan atau babak akhir yaitu menjadi dekat dan terbuka dengan lingkungan komunitas sel tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena peneliti ingin memberikan masukan kepada orang-orang yang ingin tergabung dalam suatu komunitas khususnya *Cell Group* agar dapat menjalin relasi yang baik antar anggotanya. Vardiansyah (dalam Kurniawan, 2016) mengungkapkan bahwa proses komunikasi sendiri merupakan sebuah urutan peristiwa yang terjadi ketika seseorang menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Proses merupakan urutan peristiwa, maka dari itu proses komunikasi dapat diartikan sebagai urutan peristiwa yang terjadi ketika seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain (Kurniawan, 2016). Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses atau runtunan peristiwa yang terjadi mulai dari mendaftar menjadi anggota *Cell Group* sampai akhirnya mencapai motif atau

tujuan yang mereka inginkan, yaitu menjadi dekat dan terbuka dengan anggota kelompok tersebut.

Terdapat beberapa penelitian serupa yang kemudian membantu peneliti dalam mendalami penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut juga merupakan salah satu pedoman dan motivasi peneliti untuk melengkapi penelitian yang membahas perihal membangun kepercayaan dengan orang lain. Kepercayaan dinilai penting karena kepercayaan adalah sebuah pondasi awal dalam suatu hubungan. Suatu hubungan akan terjadi pada seseorang dengan orang lain apabila kedua belah pihak memiliki rasa percaya satu sama lain (Yousafzai, 2003). Pertama, penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Arianto, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Tadulako. Penelitian tersebut berjudul “Menuju Persahabatan Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis (Studi Kasus Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako)” (Arianto, 2015). Penelitian tersebut bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan tahapan menuju terciptanya hubungan persahabatan mahasiswa yang memiliki latar belakang etnis berbeda melalui komunikasi interpersonal di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako. Hubungan persahabatan yang terjalin pada mahasiswa beda etnis di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako diawali dengan tahap penyesuaian satu sama lain. Komunikasi interpersonal memiliki peran dalam jalinan persahabatan yang dilakukan. Apabila tahap awal tersebut berjalan dengan baik, maka hubungan antar mahasiswa beda etnis tersebut akan semakin lebih dekat dan akrab. Begitupun sebaliknya, hubungan antar mahasiswa beda etnis tersebut akan mundur atau mungkin terhenti apabila pada tahap awal penyesuaian tidak berjalan

dengan baik. Arianto menjelaskan bahwa mundurnya kualitas hubungan tersebut dipengaruhi oleh hambatan-hambatan seperti faktor bahasa dan budaya.

Penelitian berikutnya berjudul “Komunikasi Interpersonal Perawat Dengan Lansia (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Perawat Dengan Lansia di Panti Jompo Aisyiyah Kota Surakarta dalam Membangun Kedekatan)” yang dilakukan oleh Sriyono Ali Maskhuri mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Maskhuri, 2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara perawat dan lansia dalam membangun kedekatan. Perawat dan lansia membutuhkan komunikasi interpersonal demi berlangsungnya kegiatan sehari-hari yang dilakukan di Panti Jompo Aisyiah. Tercapainya komunikasi yang baik juga akan membuat perawatan, pengawasan, bimbingan yang dilakukan oleh perawat kepada lansia menjadi lebih mudah.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anita Rohmatur Rizki, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2016 yang berjudul “Pola Komunikasi Komunitas Dalam Membangun Konsep Diri Positif (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas Stroke *Happy Embung* Yogyakarta dalam Membangun Konsep Diri Positif Sebagai Insan Pasca Stroke)” (Rizki, 2016). Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengamati pola komunikasi yang terjadi di Komunitas *Happy Embung* Yogyakarta dalam Membangun Konsep Diri Positif sebagai insan pasca stroke.

Dari ketiga penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari tahu bagaimana Komunikasi Interpersonal *Cell Group* Komunitas *Joy Fellowship* Untuk

Membangun Kepercayaan Antar Anggota. Pada ketiga penelitian tersebut terdapat komunikasi interpersonal yang dilakukan untuk membangun kepercayaan dengan orang lain. Terdapat tahapan-tahapan seperti tahap pendekatan dan saling mengenal yang akhirnya menimbulkan rasa nyaman dan menjadi terbuka satu sama lain. Hal tersebut yang menjadi persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat dari proses menjalin hubungan yang lebih intim dengan orang lain melalui tahapan pendekatan hingga akhirnya menjadi dekat satu sama lain. Penelitian sebelumnya ialah proses komunikasi untuk membangun persahabatan dan melihat komunikasi interpersonal untuk membangun kedekatan sedangkan penelitian ini dilakukan untuk melihat proses komunikasi interpersonal yang terjadi di *Cell Group Joy Fellowship* untuk membangun kepercayaan antar anggotanya. Hal yang baru dari penelitian ini ialah melihat komunikasi interpersonal di komunitas kerohanian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi di *Cell Group Komunitas Joy Fellowship* mulai dari seseorang memutuskan untuk mendaftar menjadi anggota *Cell Group* hingga akhirnya mereka mencapai tujuan untuk menjadi percaya dan terbuka dengan para anggota lainnya. Penelitian ini berjudul “Komunikasi Interpersonal *Cell Group Komunitas Joy Fellowship* Untuk Membangun Kepercayaan Antar Anggota”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Komunikasi Interpersonal *Cell Group* Komunitas *Joy Fellowship* Untuk Membangun Kepercayaan Antar Anggota?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan oleh peneliti dalam penjelasan di atas, maka pembuatan tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Komunikasi *ICell Group* Komunitas *Joy Fellowship* Untuk Membangun Kepercayaan Antar Anggota.

D. MANFAAT PENELITIAN

Terdapat manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi dan pengetahuan mengenai proses komunikasi dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal, teori *communication privacy management* dan teori kepercayaan yang didapatkan oleh peneliti selama berlangsungnya proses akademik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah dapat memberikan masukan bagi orang-orang yang tergabung dalam suatu *Cell Group* untuk membangun kepercayaan antar anggota dengan melihat proses komunikasi interpersonal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai komunikasi interpersonal untuk membangun kepercayaan antar anggota dalam suatu kelompok.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) merupakan komunikasi yang terjadi di antara satu orang dengan orang lain secara tatap muka yang akan membuat para pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2009). Sedangkan DeVito (2013) komunikasi interpersonal diartikan sebagai sebuah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau terkadang lebih dari dua) orang yang saling bergantung.

Komunikasi interpersonal dikenal dengan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, namun karena adanya perkembangan zaman dan teknologi menjadi memungkinkan jalinan komunikasi interpersonal terjadi melalui media komunikasi seperti jaringan seluler dan media sosial. Hal ini selaras dengan

ungkapan Mc Croskey (dalam Cangara, 2007) yang mengatakan bahwa terdapat saluran yang digunakan sebagai sarana penyampain informasi. Saluran tersebut termasuk gelombang cahaya dan gelombang udara seperti telepon. Melalui penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat terjadi melalui saluran-saluran komunikasi seperti jaringan telepon atau pesan elektronik seperti *E-Mail*, *Whats App*, *Facebook* dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian definisi-definisi tentang komunikasi interpersonal tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang saling terhubung yang dibagikan secara verbal maupun non verbal baik secara tatap muka ataupun melalui media perantara.

Terdapat elemen pembentuk komunikasi interpersonal. Elemen ini digunakan untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif. Berikut merupakan elemen-elemen komunikasi interpersonal (Devito, 2013):

a. *Source-Receiver*

Komunikasi interpersonal berlangsung setidaknya melibatkan dua individu. Setiap individu memiliki fungsi yang berbeda. *Source* (sumber) memiliki fungsi untuk menyusun dan mengirim pesan sedangkan *receiver* (penerima) memiliki peran untuk menerima dan memahami pesan yang diberikan. Istilah *source-receiver* memberikan penekanan pada fungsi dari masing-masing individu dalam komunikasi interpersonal.

b. *Encoding-Decoding*

Encoding mengarah pada aksi untuk memproduksi pesan, contohnya berbicara atau menulis. Seperti mengirimkan ide melalui gelombang suara pada saat berbicara ataupun melalui gelombang cahaya ketika menulis. Kebalikannya, *decoding* mengarah pada aksi untuk mengartikan pesan, seperti mendengar dan membaca. Ide-ide tersebut akan diubah menjadi kode, maka dari itu disebut dengan *encoding*. Dengan menerjemahkan gelombang suara atau cahaya menjadi ide dari kode, maka dari itu disebut *decoding*.

c. *Messages*

Pesan merupakan isyarat atau tanda yang berperan sebagai rangsangan bagi receiver dan diterima oleh satu atau lebih panca indera, yaitu indera pendengaran, penglihatan, penciuman dan pengecap. Kita berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata ataupun kalimat serta dengan sentuhan ataupun gerak-gerik.

d. *Channels*

Channel komunikasi merupakan medium yang dilewati oleh pesan.

Seperti sebuah jembatan yang menyambungkan antara *source* dengan *receiver*.

e. *Noise*

Noise (hambatan) adalah segala hal yang dapat menyesatkan atau menghalangi penerima untuk menerima pesan.

f. *Context*

Komunikasi terjadi dalam suatu konteks, atau lingkungan yang mempengaruhi isi dan bentuk dari sebuah pesan.

g. *Ethics*

Karena komunikasi memiliki konsekuensi, komunikasi interpersonal juga mencakup etika. Setiap perilaku komunikasi memiliki ukuran moral, ketepatan atau kesalahan. Pilihan komunikasi perlu dipandu oleh pertimbangan etika dan juga memperhatikan efektivitas dan kepuasan.

Terdapat beberapa tahapan dalam belangsungnya hubungan interpersonal. Tahapan jalinan hubungan tersebut digunakan untuk melihat proses komunikasi interpersonal yang terjadi di *Cell Group Komunitas Joy Fellowship* dalam membangun kepercayaan antar anggotanya. Ruben dan Steward (2013) mengungkapkan terdapat 6 tahapan jalinan hubungan komunikasi interpersonal, diantaranya:

a. Tahap Inisiasi

Inisiasi adalah tahap pertemuan yang terjadi pada seseorang dengan orang lain. Pada tahap ini biasanya masing-masing orang mendapatkan informasi satu sama lain melalui komunikasi non verbal seperti bersalaman, memberikan senyuman dan lain sebagainya.

b. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, proses yang berlangsung tidak akan lama setelah proses inisiasi terjadi. Pada tahap ini masing-masing orang mulai mempertimbangkan apakah hubungan memungkinkan untuk dapat berlanjut

dimasa depan atau tidak. Pada tahapan ini, muncul informasi mengenai pengungkapan diri seperti informasi tempat tinggal, usia, pekerjaan dan informasi dasar lainnya.

c. Intensifikasi

Intensifikasi adalah tahap dimana masing-masing orang harus memutuskan apakah hubungan yang dibangun akan berlanjut atau tidak. Apabila memutuskan untuk melanjutkan hubungan, maka masing-masing orang akan mendapatkan informasi yang lebih dalam satu sama lain. Pada tahap ini biasanya orang-orang yang terlibat merasa bahwa hubungan yang dijalin sudah cukup dekat hingga akhirnya cenderung untuk lebih terbuka terhadap informasi yang intens seperti rahasia yang dimiliki.

d. Formalisasi

Tahap formalisasi pada umumnya ditandai dengan dibentuknya peraturan-peraturan atau norma yang disepakati bersama. Peraturan tersebut membuat kedua belah pihak menjadi terikat satu sama lain. Apabila terjadi pelanggaran atas peraturan yang telah disepakati bersama maka memungkinkan untuk terjadinya keretakan dalam hubungan.

e. Redefinisi

Tahap ini merupakan sebuah proses evaluasi ulang hubungan yang sudah berlangsung. Hal-hal yang dievaluasi adalah keputusan-keputusan atau norma yang telah disepakati bersama. Tujuannya untuk melihat apakah hal tersebut masih sesuai atau tidak. Apabila proses ini tidak berjalan dengan baik, maka memungkinkan untuk terjadinya kehancuran dalam hubungan.

f. Deteriorasi

Tahap deteriorasi merupakan tahap terjadi kerusakan dalam hubungan. Masing-masing orang dalam hubungan tersebut memilih untuk meninggalkan kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat.

2. Communication Privacy Management

Communication Privacy Management pertama kali dikembangkan oleh Sandra Petronio. *Communication Privacy Management* merupakan teori yang menggambarkan tentang sebuah pilihan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Menurut Petronio, orang yang terlibat dalam hubungan secara konsisten mengelola batasan antara publik dan privat, antara perasaan dan pemikiran yang ingin mereka bagikan dengan orang lain dan yang tidak ingin dibagikan. Terkadang batasan-batasan tersebut dapat ditembus, dengan artian bahwa informasi tertentu dapat diungkapkan di lain waktu atau pada kesempatan yang berbeda atau memang batasan-batasan tersebut tidak dapat ditembus dan informasi tidak pernah dibagikan (Littlejohn dan Foss, 2009).

Petronio (dalam West dan Turner, 2010) mengungkapkan bahwa teori *Communication Privacy Management* mempunyai lima asumsi dasar yang dapat menyelesaikan tujuan ini. Lima asumsi dasar tersebut dimulai dari informasi pribadi, batas pribadi, kontrol informasi, sistem manajemen berbasis aturan dan dialektika manajemen. Kelima asumsi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. *Private Information* (Informasi Pribadi)

Asumsi ini menyatakan bahwa keintiman merupakan perasaan atau keadaan mengenal seseorang secara mendalam yang dilakukan secara fisik, psikologis, emosional, dan perilaku karena orang tersebut dinilai penting dalam. Pada sisi lain, pengungkapan informasi pribadi menyangkut proses mengatakan dan mencerminkan isi informasi pribadi tentang orang lain dan kita.

b. *Private Boundaries* (Batas Pribadi)

Communication Privacy Management mengandalkan perumpamaan batas untuk menunjukkan bahwa terdapat garis yang memisahkan posisi untuk menjadi publik atau privat. Pada satu sisi perbatasan, seseorang hanya menyimpan informasi pribadinya untuk diri mereka sendiri namun pada sisi lain, seseorang mengungkapkan beberapa informasi pribadi kepada orang lain atau lingkungan sosialnya. Ketika seseorang memilih untuk menyimpan informasi pribadinya dan tidak mengungkapkan kepada siapapun maka pilihan tersebut disebut batas pribadi.

c. *Control and Ownership* (Kontrol Informasi)

Pada asumsi ini, seseorang merasa bahwa ia memiliki akses penuh terhadap informasi pribadi tentang diri mereka sendiri. Sebagai pemilik informasi, seseorang merasa bahwa mereka harus memiliki kontrol untuk memilah siapa saja yang diizinkan untuk mendapatkan akses informasi pribadinya.

d. *Rule-Based Management System* (Sistem Manajemen Berbasis Aturan)

Sistem ini adalah kerangka kerja untuk memahami keputusan yang dibuat seorang tentang informasi pribadinya. Sistem manajemen berbasis aturan memungkinkan manajemen pada dua tingkat yaitu tingkat individu dan tingkat kolektif.

e. *Management Dialectics* (Dialektika Manajemen)

Pada asumsi terakhir yakni Dialektika Manajemen, proses ini mengacu pada ketegangan seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadinya atau menutupinya (tidak mengungkapkan). Seseorang akan merasa tegang dan dilema karena memikirkan apakah informasi pribadinya menimbulkan pertentangan dan kontradiksi di masyarakat.

3. Kepercayaan

Kepercayaan adalah sebuah pondasi awal dalam suatu hubungan. Suatu hubungan akan terjadi pada seseorang dengan orang lain apabila kedua belah pihak memiliki rasa percaya satu sama lain (Yousafzai, 2003). Sedangkan menurut (Kreitner dan Kinicki, 2007) kepercayaan adalah hubungan timbal balik keyakinan terhadap perilaku orang lain. Hubungan timbal balik yang dimaksudkan ialah ketika seseorang merasa bahwa perilaku orang lain menyiratkan adanya suatu kepercayaan dan akhirnya seseorang tersebut akan kembali untuk percaya dengan orang lain.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk dapat percaya dengan orang lain. Job dan Putnam (dalam Tranter dan Skrbis, 2009) mengungkapkan kedua faktor tersebut diantara lain:

a. Faktor Rasional

Faktor ini melihat bagaimana seseorang dapat mempercayai orang lain dengan melihat keahlian khusus yang dimiliki. Orang yang menaruh kepercayaan kepada orang lain akan melihat apakah orang tersebut dapat melaksanakan tuntutan tersebut atau dalam kata lain dapat menjadi orang yang dipercaya. Pada hal ini, seseorang harus terlebih dahulu mengetahui atau mengenal orang yang akan diberikan informasi.

b. Faktor Relasional

Faktor ini melihat bagaimana seseorang dapat mempercayai orang lain dengan melihat moralitasnya. Seseorang akan menaruh kepercayaan kepada orang lain dengan melihat perbuatan dan sikap baik yang dilakukan orang lain. Apabila orang lain memiliki sikap dan perbuatan yang baik dan diakui oleh pihak lain, maka seseorang akan lebih mudah untuk menaruh kepercayaan kepada orang tersebut.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan topik yang diangkat dalam penelitian ini merupakan keberadaan *Cell Group* Komunitas *Joy Fellowship* serta bagaimana komunikasi interpersonal untuk membangun kepercayaan antar anggota di *Cell Group* Komunitas *Joy Fellowship*. Metode Kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui fenomena apa yang terjadi oleh subjek penelitian seperti persepsi, motivasi, perilaku, tindakan dan lain sebagainya yang dilakukan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk bahasa dan kata-kata Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2017:6). Peneliti menggunakan metode ini karena metode ini dirasa tepat karena data yang dikumpulkan dan ditafsirkan bukan berupa angka melainkan berupa kata dan kalimat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif Kualitatif. Menurut (Moleong, 2017:11) Penelitian Deskriptif Kualitatif merupakan penelitian yang di dalamnya berisi kutipan data untuk memberikan gambaran jelas terhadap laporan tersebut. Penelitian Deskriptif Kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan seperti apa komunikasi interpersonal yang terjadi di *Cell Group*

Komunitas *Joy Fellowship* yang akhirnya membuat para anggota menjadi saling percaya satu sama lain.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keunikan kasus. Miles dan Huberman (dalam Kriyantono, 2009) mengatakan bahwa terdapat kualifikasi untuk menentukan subjek yaitu informan harus memberikan deskripsi yang kredibel atau berlaku pada kehidupan nyata. Informan yang dijadikan subyek adalah sebagai berikut:

a. Ketua *Cell Group* Komunitas Joy Fellowship.

Peneliti memilih ketua *Cell Group* sebagai subjek penelitian dikarenakan ketua *Cell Group* mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan *Cell Group* Komunitas Joy Fellowship. Selain itu, dengan jabatan ketua peneliti merasa bahwa ketua sudah menjadi orang yang dipercaya di *Cell Group* Komunitas Joy Fellowship.

b. 3 Anggota *Cell Group* Komunitas Joy Fellowship yang telah bergabung sejak 2019.

Informan tersebut dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan informan merupakan anggota aktif dalam komunitas serta aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung di *Cell Group* Komunitas Joy Fellowship serta melihat lamnaya para informan yang sudah bergabung menjadi anggota *Cell Group* selama dua tahun telah membuktikan bahwa

para anggota telah mencapai situasi saling percaya dengan anggota lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini diantara lain

a. Wawancara Mendalam

Tipe wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur dengan tipe pertanyaan terbuka. Peneliti memiliki daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber namun pertanyaan akan dikembangkan pada saat proses wawancara agar nantinya mendapatkan data yang lebih terperinci dan mendalam.

b. Dokumen

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi melalui arsip-arsip atau dokumen yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Peneliti akan mencari data melalui buku-buku dan literatur tertulis maupun literatur online.

5. Proses Analisis dan Interpretasi Data

a. Pengumpulan Data

Data dari penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data-data tersebut terkumpul, peneliti akan membuat transkrip untuk membuat informasi menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami ke dalam bentuk tulisan.

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilah-milah informasi penting yang dibutuhkan di dalam penelitian.

c. Display Data

Display data dilakukan untuk mengolah data yang masih setengah jadi. Data tersebut nantinya akan disajikan dalam bentuk teks atau naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti akan menyimpulkan hasil analisis data. Kesimpulan yang dibuat dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.